

Perancangan Busana Kerja Menggunakan Material Kain Serat Alam untuk Wanita dengan Tren Gaya Hidup Sehat

Adinda Caturlyudysari¹, Rima Febriani²

¹Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

²Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

adindacaturlyud@gmail.com (Adinda Caturlyudysari¹), rimafebrianimori@gmail.com (Rima Febriani²)

Abstract *The healthy lifestyle trend is more and more used by Indonesian society, specially the urban citizen who applying the healthy lifestyle and practical, by using natural based product. The need of a lifestyle influenced the trend of clothes. Local brand designer responded to this lifestyle by creating leisurewear and casual wear. Those effort by the local brand seems not enough to fill the other need of the customer, which is a work wear. Work wear made of natural fabric made for those who works in informal occasion, in this research student will design a collection of women work wear, by using natural fabric called plain tenun baduy or known as bodasan. in this research, student can find the opportunity to establish a new business to make a work wear brand with natural based fiber as material for women with the healthy lifestyle trend.*

Keywords *Healthy Lifestyle Trend, Women Work Wear, Natural Fabric, Business Opportunity*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tren gaya hidup sehat mulai banyak diterapkan oleh masyarakat di Indonesia. Status kesehatan seseorang atau suatu komunitas masyarakat, merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik faktor internal manusia maupun faktor eksternal manusia (H.L.Blum, 1974). Faktor - faktor kesehatan menjadi penyebab pergeseran pola konsumsi masyarakat, adanya persepsi tentang kualitas dan keamanan akan berdampak pada kesehatan (Regmi, 2011).

Upaya untuk memenuhi kebutuhan akan gaya hidup turut mempengaruhi tren berbusana. Masyarakat yang telah memiliki kesadaran terhadap kualitas, keamanan, dan kesehatan, cenderung memiliki ketertarikan terhadap busana yang menggunakan material kain serat alam. Busana yang lebih “ramah” terhadap tubuh dan lingkungan sering kali berfokus pada *clean-cut look* dan minimalis (Evelyn L.Brannon, Lorynn Divita 2015 : 199).

Upaya produsen dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan lain dari konsumen, salah satunya adalah busana kerja. Busana kerja dengan tetap mengutamakan kesan santai, minimalis dan menggunakan material kain serat alam, dapat ditujukan bagi konsumen yang bekerja di kegiatan informal. Menurut BeKraf (2016) presentase pekerja informal berdasarkan jenis kelamin yaitu sekitar 3,16 juta (laki-laki) dan 5,73 juta (wanita).

Berdasarkan fenomena dan masalah yang terjadi, penulis akan memanfaatkan peluang untuk merancang koleksi busana kerja wanita, berdasarkan kebutuhan konsumen terhadap busana kerja dengan kesan santai dan minimalis. Selain itu, penulis juga akan mengoptimalkan potensi tersebut untuk dijadikan peluang usaha baru, dengan merancang *brand* busana kerja wanita yang menggunakan material kain berbahan dasar serat alam yaitu kain tenun baduy polos atau *bodasan*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Adanya ketertarikan konsumen yang menerapkan tren gaya hidup sehat, terhadap busana kerja dengan menggunakan kain serat alam.
2. Adanya kebutuhan busana kerja dengan kesan santai dan minimalis pada konsumen yang menerapkan tren gaya hidup sehat.
3. Adanya peluang bisnis pada busana kerja wanita dengan kesan santai, minimalis dan menggunakan kain serat alam.

1.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data. Metode yang telah penulis lakukan atau akan dilakukan meliputi :

1. Observasi
Penulis akan melakukan pengamatan secara tidak langsung melalui internet, mengamati kecenderungan masyarakat yang menjadi target market, dan mengamati *brand* fesyen lokal yang menjadi *brand* referensi.
2. Studi Literatur
Penulis akan melakukan studi literatur dari buku – buku, *e-book*, jurnal, tesis, dan disertasi.
3. Wawancara
Penulis akan melakukan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan atau telah menjalankan tren gaya hidup sehat, narasumber yang telah menjalankan bisnis di ranah tersebut, dan beberapa target sasaran.
4. Eksplorasi
Penulis akan melakukan pengumpulan data melalui percobaan objek secara langsung, dengan menggunakan teknik pengolahan kain.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari data – data pendukung seperti studi literatur, observasi dan wawancara bahwa produsen fesyen lokal baru merespon kebutuhan konsumen dengan memproduksi busana *casual* atau *leisurewear* dengan teknik pengolahan material kain, menggunakan pewarna alam. Tetapi produsen belum memenuhi kebutuhan lain dari konsumen, yaitu busana kerja dengan kesan santai, minimalis, dan *clean-cut look*. Dapat ditunjukkan bagi pekerja informal dalam rentang usia 30 tahun kebawah.

Penulis akan merancang busana kerja dengan kesan minimalis, untuk wanita yang menerapkan tren gaya hidup sehat. Menggunakan material kain serat alam, dengan memanfaatkan tenun baduy sebagai strategi meningkatkan nilai jual pada busana. Dengan mengaplikasikan bordir sebagai elemen dekoratif pada busana sekaligus pembeda dari produk yang ditawarkan *brand* pembeda.

3. KONSEP DESAIN

Konsep perancangan terinspirasi dari tujuan yang ingin dicapai oleh orang – orang yang menjalankan gaya hidup sehat, yaitu keseimbangan, Keinginan untuk hidup lebih seimbang masih ada korelasinya dengan budaya suku baduy, masyarakat ini memegang teguh aturan dari leluhurnya untuk dapat hidup seimbang, tanpa merusak alam sekitar, dengan cara menolak segala bentuk modernisasi. Siklus kehidupan suku baduy menginspirasi penulis untuk membuat konsep dengan nama “Selaras Loka”. Selaras dalam KBBI berarti sesuai atau seimbang, dan kata Loka menurut KBBI berarti tempat. Kedua kata tersebut memiliki makna “tempat yang seimbang”.

Objek visual terinspirasi dari tiga unsur utama dalam proses pembuatan tenun baduy yaitu, proses menenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan suku baduy, proses menenun dilakukan menggunakan ATBM yang dioperasikan secara manual menggunakan tangan, dan material utama dari tenun baduy adalah benang kapas.

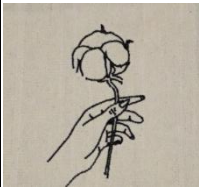




Gambar 1.1 Imageboard
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

3.1 Eksplorasi Awal

Pada tahap eksplorasi awal, penulis menggunakan unsur visual yang sesuai dengan filosofi dari tenun baduy yaitu, alami, selaras, dan kesederhanaan. Serta visual tersebut harus tetap memberikan kesan *clean-cut look* dan minimalis. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menggunakan unsur desain dan prinsip desain.

Tabel I Eksplorasi Awal
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

No	Eksplorasi	Teknik	Analisa
1		Bordir	Benang berwarna hitam membuat objek terlalu dominan, sehingga menghilangkan peran bordir sebagai aksentu pendukung.
2		Bordir	Benang berwarna coklat muda terkesan selaras, tidak terkesan dominan, dan menghidupkan warna dari kain tenun.

3		Bordir	Benang berwarna abu muda, terkesan tidak menyatu dengan kain tenun, karena warnanya yang termasuk golongan warna dingin.
---	--	--------	--

3.2 Eksplorasi Lanjutan

Warna coklat muda menjadi warna yang terpilih karena warna tersebut dapat selaras dan tidak dominan, kemudian penulis melakukan eksplorasi lanjutan dengan menambah beberapa bentuk stilasi, mengatur tebal tipisnya benang yang diaplikasikan, dan menambahkan sedikit warna sebagai aksentu pendukung.



Gambar 3.2.1 Bordir Benang Kuning Keemasan (Matte)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 3.2.2 Bordir Benang Gold (Metalik)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

3.3 Sketsa Produk

Garis rancang busana mengacu pada *clean-cut look* dan minimalis. Untuk memberikan keleluasaan dalam kegiatan kerja, siluet yang dipilih adalah *A-Line* dan *H-Line*, setiap *look* terdiri dari *basic item* untuk memberikan kesan tenang, dan formal. Selain itu dari segi bisnis, *item* tersebut lebih memungkinkan untuk diproduksi dalam skala besar.



Gambar 3.3.1 Sketsa Produk Busana kerja (Digital)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 3.4.3 Selaras Loka 03
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

3.4 Visualisasi Produk



Gambar 3.4.1 Selaras Loka 01
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 3.4.2 Selaras Loka 02
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

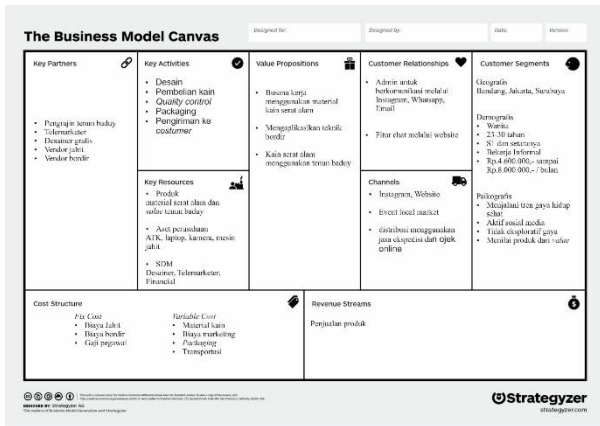


Gambar 3.4.4 Selaras Loka 04
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 3.4.5 Selaras Loka 05
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

3.5 Business Model Canvas



Gambar 3.5.1 Business Model Canvas (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Customer Segment

Wanita berusia 23-30 tahun. menjalani tren gaya hidup sehat atau memiliki *concern* terhadap isu-isu lingkungan, Tidak konsumtif terhadap produk. Menilai suatu produk berdasarkan *value*, berdomisili atau bekerja di kota Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Bekerja dikegiatan informal (*Freelancer, Entertainer, Entrepreneur*, dan Industri Kreatif) dengan jumlah pendapatan sekitar Rp.4.600.000,- sampai dengan Rp.8.000.000,- perbulan.

Value Proporsition

Value yang ditawarkan adalah, sebuah brand dengan *output* produk berupa busana kerja dengan garis rancang yang *versatile*, menggunakan material kain serat alam dengan memanfaatkan *value* yang dimiliki dari tenun baduy. jangka waktu pengerjaan, budaya, dan filosofi. Selain itu busana diaplikasikan teknik bordir.

Channels


Brand ini memanfaatkan media marketing dan penjualan *online* seperti, Instagram, fashion *e-commerce*, dan *website*. Serta penjualan secara *offline* melalui *event local market*, sejenis Semasa Market. Proses distribusi untuk *costumer* diluar kota menggunakan jasa ekspedisi.

Revenue Streams

Pendapatan *brand*, didapat dari penjualan produk dengan kisaran harga Rp. 300.000,- sampai Rp. 800.000,-. Harga jual diperoleh dari HPP produk dan ditambah 200% sebagai keuntungan *brand*.

Tabel II Revenue Streams (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

No	Desain	Harga
1		Look 01 Blouse: Rp. 552.600,- Trousers: Rp. 825.000,-
2		Look 02 Blouse: Rp. 300.000,- Trousers: Rp. 700.000,- Blazer : Rp. 782.600,-
3		Look 03 Blouse: Rp. 467.800,- Skirt: Rp. 637.500,-
4		Look 04 Blouse: Rp. 511.500,- Kimono: Rp. 824.000,-

5		<p>Look 05</p> <p><i>Blouse:</i> Rp. 347.600,-</p> <p><i>Trousers:</i> Rp. 785.200,-</p> <p><i>Outer:</i> Rp. 582.600,-</p>
---	---	--

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Tren gaya hidup yang mayoritas diterapkan oleh wanita dengan rentang usia 23-30 tahun ini, merupakan usia produktif wanita untuk bekerja. Dengan merancang busana menggunakan tenun baduy, penulis dapat memanfaatkan filosofi atau cara hidup yang diterapkan oleh suku baduy. Tenun baduy untuk busana dapat menciptakan peluang baru dan meningkatkan ketertarikan konsumen. Pemilihan warna benang saat eksplorasi sangat menentukan bordir yang dihasilkan, warna hangat seperti coklat muda dapat menghasilkan kesan hangat, santai, dan tidak mendominasi tampilan busana. Kemudian untuk perancangan model bisnis diawali oleh adanya kebutuhan konsumen dengan tren gaya hidup sehat, lalu menganalisa beberapa produsen lokal yang sudah ada, guna melihat kelebihan dan kekurangan agar dapat dikembangkan menjadi peluang baru.

4.2 Saran

Penggunaan kain serat alam dapat dikempangkan menjadi produk yang lebih variatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen serta tren kedepannya. Guna mempertahankan atau meningkatkan eksistensi produk dan *brand*. Perkembangan eksplorasi dapat memberikan variasi terhadap *look* busana, dalam rancangan sebelumnya. Sehingga terdapat banyak pilihan yang dapat ditawarkan kepada konsumen. Penggunaan material kain tenun baduy yang dikerjakan secara manual, akan menimbulkan resiko perbedaan warna kain yang

diproduksi. Untuk itu, edukasi terhadap konsumen mengenai kain tenun baduy perlu ditingkatkan dengan cara yang komunikatif. Serta untuk rancangan *business model canvas* dapat dilakukan kuesioner lanjutan terhadap *potential buyer* dalam segmentasi geografis yang lebih luas, seperti bali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Angus, Emily. Macuhla Baudis. Philippa Woodcock. (2015). *The Fashion Dictionary: A Visual Resource For Terms, Techniques and Style*. London: Carlton Books Limited.
- [2] BeKraf. *Jumlah Penduduk Bekerja di Subsektor Ekonomi Kreatif Menurut Kegiatan Formal/Informal*. <http://data.bekraf.go.id/index.php?r=site%2Findex>. (diakses pada 4 April 2019, 11:22).
- [3] Blum, Hendrik L. (1974). *Planning For Health: Second Edition*. New York: Human Science Press.
- [4] Brannon, Evelyn L. Lorynn R Divita. (2015). *Fashion Forecasting: Studio Instant Access*. New York: Bloomsbury Academic.
- [5] Hasman, Don. Filomena Reiss. (2015). *Urang Kanekes: Baduy People*. Jakarta: Indonesia Heritage Society.
- [6] Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Ilmu perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Riyanto, Arifah A. (2003). *Teori Busana*. Bandung: YAPEMDO.
- [8] Osterwalder, Alexander. Yves Pigneur. (2013). *Business Model Generation: A visionaries, Game Changers, and Challengers*. New Jersey: John Willey & Sons
- [9] Sufa, Siska Armawati. Nevrettia Christantyawati, Raden Ayu Erni Jusnita. (2007). *Tren Gaya Hidup Sehat dan Saluran Komunikasi Pelaku Pola Makan Food Combining*. Surabaya: Universitas dr.Soetomo.